

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian Kualitatif

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan paradigma representasi sosial. Penelitian ini mencoba menggali data dan mencoba menganalisis data secara kualitatif. Namun untuk mempermudah membaca data dan menemukan representasi sosial yang muncul maka data kualitatif tersebut kemudian dipaparkan secara kuantitatif.

Menurut Brannen (dikutip dari Alsa, 2004, h.29), pendekatan kualitatif berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, yang mempunyai kebebasan kemauan, yang perilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks budayanya, dan yang perilakunya tidak didasarkan pada hukum sebab akibat. Oleh karena itu logis kalau penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami objeknya, tidak untuk menemukan hukum-hukum, tidak ingin membuat generalisasi, melainkan membuat ekstrapolasi. Metode penelitian kualitatif (Straus & corbin, 2003, h.4) yaitu, jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Menurut Banister, dkk (dikutip dari Alsa, 2004, h.30), penelitian kualitatif dapat didefenisikan sebagai suatu cara sederhana,

sangat longgar, yaitu suatu penelitian interpretatif terhadap suatu masalah dimana peneliti merupakan sentral dari pengertian atau pemaknaan yang dibuat mengenai masalah itu. Merriam (Alsa, 2004, h.30-31), merumuskan penelitian kualitatif sebagai suatu konsep payung yang mencakup beberapa bentuk penelitian untuk membantu peneliti memahami dan menerangkan makna fenomena sosial yang terjadi dengan sekecil mungkin gangguan terhadap *setting* alamiahnya.

Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kasus. Menurut Silalahi, studi kasus merupakan penelitian yang mempelajari secara intensif/mendalam satu anggota dari kelompok sasaran suatu subyek penelitian. Karena itu studi kasus merupakan "*represent an in-depth analysis of one setting*". Gay dan Diehl mengatakan, sebuah studi kasus adalah investigasi mendalam pada seorang individu, kelompok, atau institusi (dalam Silalahi, 2006, h.172).

Menurut Mulyana, studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Studi kasus menurut Stake (dalam Holliday, 2001, h.18) adalah studi dari sebuah sistem spesifik yang dibatasi, misalnya perorangan atau institusi.

Pada penelitian kualitatif, peneliti dalam kegiatan penelitiannya bertolak dari observasi (pengamatan) dengan data yang dimilikinya. Peneliti beranjak dari observasi menuju informasi ilmiah

berupa generalisasi empiris. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman, makna, pengembangan teori, dan menggambarkan realitas yang kompleks.

Paradigma representasi sosial digunakan dalam penelitian ini karena dapat mengungkapkan apa yang ada dalam masyarakat terkait dengan permasalahan sosial yang ada. Paradigma representasi sosial merupakan kerangka berpikir konsep-konsep dan ide-ide psikologis dalam dunia sosial, dalam rangka mempelajari fenomena psikososial dalam masyarakat modern. Paradigma ini meletakkan individu dalam ruang sosialnya sehingga pemahaman dan sikap sosial individu tentang pemaafan dapat diketahui sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Teori yang dikembangkan oleh Moscovici ini memiliki beberapa tujuan, yakni mempelajari hubungan yang terjadi antara pikiran awal atau pengetahuan yang bersifat opini umum dan pengetahuan keilmuan; menjelaskan proses terjadinya pemikiran sosial; pembiasaan akan hal-hal baru dan pemahamannya berdasarkan pengalaman sosial yang berfungsi untuk mengarahkan perilaku dan komunikasi dalam dinamika sosial (Wagner, dkk, 1999, h. 96).

B. Subyek Penelitian

Menurut Hadi (1987, h.70) populasi merupakan sejumlah individu yang setidaknya mempunyai satu ciri atau sifat yang sama. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan Dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subyek yang didasarkan pada ciri-ciri yang sesuai dengan sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan populasinya (Hadi, 1987, h.226).

Subyek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah pria & wanita yang tergolong dalam periode dewasa awal yang adalah masyarakat Poso yang pada waktu terjadi konflik berada dan terlibat langsung dan dapat dikategorikan sebagai korban konflik Poso. Menurut Irwanto (2002, h.48-49), periode dewasa awal secara umum berkisar antara usia 18-40 tahun. Bila masa-masa sebelumnya dapat dianggap sebagai umur pembentukan, maka periode dewasa awal secara umum adalah umur-umur pematangan diri terhadap pola hidup baru. Sikap dan nilai-nilai remaja yang terkadang ekstrem mulai dikaji kembali dengan tenang, pengaruh teman sebaya banyak berkurang sehingga dia bisa berfikir dan memutuskan berdasarkan kehendak sendiri. Pada penelitian ini, dikarenakan langkah asosiasi kata dan wawancara dihentikan setelah subyek ke 22. Karena variasi respon sudah tidak lagi ditemukan pada subyek ke 22. Oleh karena itu, subyek pada penelitian ini berjumlah 22 orang.

C. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, serta sifat objek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen yang utama untuk mengumpulkan data.

Metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dengan metode asosiasi kata menggunakan kuesioner terbuka dan metode wawancara. Pengumpulan data dilaksanakan selama 3 bulan pada bulan desember-februari 2013.

1. Metode Asosiasi Kata Menggunakan Kuesioner Terbuka

Salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah metode asosiasi kata. Metode asosiasi kata merupakan salah satu teknik proyektif yang memungkinkan variasi yang hampir tidak terbatas dari respon-respon yang mungkin. Metode asosiasi kata dilakukan untuk mendapatkan respon berupa kata-kata yang benar-benar hidup dan dipahami sebagai representasi dari pemaafan dalam lingkup dan konteks warga poso paska konflik. Metode asosiasi kata ini disajikan menggunakan kuesioner terbuka.

Kuesioner adalah pertanyaan terstruktur yang diisi sendiri oleh subyek atau diisi oleh pewawancara yang membacakan pertanyaan dan kemudian mencatat jawaban yang diberikan (Sulistyo, 2006, h. 147). Kuesioner terdiri atas dua bentuk yaitu kuesioner tertutup dan kuesioner terbuka. Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang disusun sedemikian rupa sehingga para pengisi (subyek) bebas

mengemukakan pendapatnya. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga pengisian jawabannya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih (Arikunto, 2006, h. 140). Metode asosiasi kata disajikan menggunakan kuesioner terbuka karena peneliti ingin mengumpulkan informasi mengenai berbagai pendapat dari subyek.

Kuesioner terbuka dalam penelitian ini diberikan dalam dua tahap. Instruksi pengisian kuesioner disampaikan secara lisan dan dituliskan juga dalam kuesioner. Pada tahap pertama, peneliti memberikankuesionertentangbagaimana subyek memaknai peristiwa masa lalu tersebut (konflik poso), apakahmelupakan,mendendamatau memaafkanpara pelaku yang telah mencederai perasaan subyek sebagai korban. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahuikriteria apa saja yang menjadi pandangan subyek ketika memaknai masa lalu yakni konflik Poso sebagai peristiwa traumatis dalam posisi subyek sebagai korban.

Adapun instruksi pada kuesioner terbuka tahap pertama, adalah sebagai berikut:

- a. Tuliskan 5 kriteria yang menjadi prioritas anda ketika memaknai peristiwa masa lalu dan musuh anda dalam konteks konflik poso sebagai peristiwa yang menyakitkan di masa lalu
- b. Urutkan 5 hal yang telah anda tuliskan di bagian 'a' dari yang menjadi paling prioritas

- c. Tuliskan juga alasan memilih hal-hal tersebut sebagai prioritas anda dalam berhadapan dengan dendam konflik poso sebagai peristiwa yang menyakitkan bagi anda

Tahap kedua adalah pemberian kuesioner tentang pemaafan. Pada kuesioner yang kedua ini, subyek diminta untuk menuliskan minimal lima kata yang terlintas di benak mereka ketika mereka membaca kata memaafkan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang spontan tentang pemahaman subyek mengenai pemaafan. Kemudian, dari kata-kata yang telah dituliskan, responden diminta untuk mengurutkannya berdasarkan kata yang paling merepresentasikan arti pemaafan sampai kata yang paling tidak merepresentasikan arti pemaafan. Subyek juga diminta untuk menjelaskan makna dan maksud dari asosiasi kata yang telah mereka tuliskan dalam kuesioner, untuk membantu peneliti semakin memahami pandangan subyek. Teknik pengukuran ini dapat menjelaskan pemahaman yang ada pada masyarakat mengenai obyek tertentu, dalam hal ini adalah makna pemaafan. Adapun instruksi pada kuesioner tahap kedua, adalah sebagai berikut:

- a. Tuliskan minimal 5 kata yang terlintas di benak anda ketika anda membaca kata 'memaafkan'
- b. Urutkan 5 kata yang telah anda tulis di bagian 'a' dari yang paling mewakili kata 'memaafkan'
- c. Tuliskan juga arti dari kata-kata yang telah anda tuliskan di bagian 'b'

Penelitian ini menggunakan istilah memaafkan karena istilah ini sudah cukup lazim digunakan di Indonesia

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2000, h.135). Wawancara adalah percakapan dan Tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Banister dkk, dalam Poerwandari, 1998, h.72).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara dengan pedoman umum yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa terlebih dahulu menentukan urutan pertanyaan (Moleong, 2005, h. 159). Peneliti menyusun draft pertanyaan namun tidak menutup kemungkinan akan melakukan improvisasi pada waktu wawancara berlangsung. Wawancara diawali dengan melakukan *probing* terhadap asosiasi kata mengenai pemaafan yang telah ditukiskan sebelumnya oleh responden pada kuesioner terbuka. Kemudian, peneliti lalu mengajukan beberapa pertanyaan untuk menggali lebih dalam pemahaman dan sikap

responden terhadap pemaafan. Adapun pedoman wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Pedoman wawancara

No.	Pertanyaan	Hal yang ingin diungkap
1.	Menurut anda, apa yang dimaksud dengan memaafkan?	Makna Pemaafan
2	Apa yang anda pikirkan ketika mengingat peristiwa konflik poso dalam posisi anda sebagai korban? Mengapa?	Sikap sebagai korban (sikap terhadap ingatan)
3	Menurut anda, apa yang sebenarnya terjadi dalam konflik poso tersebut?	
4	Menurut anda perlukah memberi maaf padapencidera atau musuh-musuh anda dalam peristiwa itu?	Sikap terhadap pencidera/musuh
5	Siapa yang menjadi pencidera/musuh anda pada waktu terjadi konflik? Mengapa?	
6.	Darimana anda mendapatkan informasi dan atau anjuran tentang memaafkan?	Sumber informasi mengenai pemaafan.

D. Metode Analisis dan Interpretasi Data

Patton (Moleong, 2000, h. 103) menguraikan analisis data sebagai proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola, kategori dan satu uraian besar. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Langkah berikutnya adalah mereduksi data, dilakukan dengan membuat abstraksi, menyusun dalam satuan-satuan, membuat kata kunci, menemukan tema, koding, dikategori dengan batasan persoalan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan analisis kualitatif dan kuantitatif. Tahap pertama adalah analisis kualitatif dan kemudian disusul dengan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif adalah untuk menganalisis data verbatim hasil wawancara terbuka dan untuk melakukan koding. Analisis kuantitatif adalah dengan melihat data berdasarkan jumlah respon dan subyek. Menggunakan kedua tahap ini dapat membantu peneliti melihat lebih jauh representasi dari pengetahuan apa yang paling dominan dalam kehidupan sehari-hari yang ada pada suatu masyarakat atau kelompok, karena untuk dapat mengetahui representasi tidak cukup hanya dengan menggunakan data kualitatif.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah *content analysis*, karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan data deskriptif. Suryabrata (2002) mengatakan bahwa data deskriptif dianalisis menurut isinya dan oleh karena itu analisis seperti ini disebut analisis

isi. Analisis isi digunakan untuk menganalisis data asosiasi kata dan verbatim hasil wawancara terbuka untuk menentukan kategori-kategori terkait dengan makna pemaafan menurut subyek. Setelah melakukan analisis kualitatif disusul dengan analisis kuantitatif yaitu dengan memfrekuensikan data hasil analisis kualitatif.

Analisis kuantitatif ini dilakukan dengan melihat data berdasarkan jumlah respon (frekuensi kata atau pernyataan yang sama disebutkan oleh subyek), dan berdasarkan jumlah subyek (banyaknya subyek yang mengungkapkan suatu kata atau pernyataan tertentu). Banyaknya respon akan mengekspresikan tentang intensitas pengetahuan pada para subyek atau dengan lain kata semakin tinggi frekuensi kata tertentu disebutkan maka semakin intens (mendalam) kata tersebut dalam pemahaman subyek tentang pemaafan. Kemudian, banyaknya subyek akan menentukan penyebaran pengetahuan tersebut atau dengan kata lain semakin banyak subyek yang mengungkapkan kata yang sama maka semakin tinggi tingkat penyebaran kata tersebut. Tahap analisis kuantitatif ini akan membantu peneliti untuk melihat representasi dari pengetahuan sehari-hari yang ada di masyarakat, karena untuk melihat representasi dengan analisis data kualitatif saja tidak cukup. Analisis kuantitatif dilakukan agar peneliti dapat menemukan pemetaan pemahaman subyek mengenai pemaafan.

Langkah-langkah analisis isi untuk menganalisa data asosiasi kata dan verbatim hasil wawancara adalah sebagai berikut:

1. Organisasi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan keseluruhan data asosiasi kata, dan menyusunnya secara lengkap dan sistematis. Kemudian peneliti menganalisis kata yang dituliskan oleh subyek pada kuesioner terbuka. Begitu pula pada data hasil wawancara, peneliti melakukan pengumpulan keseluruhan data hasil verbatim, yang dilanjutkan dengan menganalisis kata atau kalimat yang diungkapkan secara verbal oleh subyek pada waktu wawancara. Selanjutnya kata-kata pada asosiasi kata atau pernyataan-pernyataan pada wawancara yang serupa dan memiliki karakteristik yang sama dikelompok-kelompokkan sampai diperoleh beberapa kategori besar.

2. Koding

Setelah tahap organisasi data, peneliti melakukan koding. Kata-kata yang dituliskan oleh subyek dikode untuk pengolahan lebih lanjut. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasikan dan mensistematisasikan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari dan menemukan makna dari data yang dikumpulkan (Poerwandari, 1998, h. 87).

3. Kategorisasi Data

Pada tahap ini, peneliti mengkategorisasikan data dengan mengelompokkan koding-koding yang sama kemudian disusun secara sistematis untuk dimaknai sehingga gambaran dan makna tentang

topik yang diteliti semakin jelas. Data diolah lebih lanjut untuk melihat frekuensi pada masing-masing kategori besar.

4. Interpretasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Interpretasi dilakukan dengan melihat dan membandingkan hal yang diteliti dengan teori yang bersangkutan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan dari data tersebut.

F. Kriteria Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif

Mengacu pada teori dari Maleong (2000, h. 175-181) pada penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan metode:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Di pihak lain perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

Bentuk perpanjangan keikutsertaan peneliti yaitu, beberapa kali bergabung mengikuti kegiatan yang dilakukan komunitas perhimpunan warga Poso di Salatiga dan Jogjakarta, seperti kegiatan natal bersama dan malam keakraban bagi mahasiswa baru. Keikutsertaan ini dengan maksud untuk mengobservasi kegiatan

komunitas Poso, khususnya subyek pada penelitian ini, sekaligus untuk membangun kepercayaan subyek terhadap peneliti.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isuyang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Pada penelitian ini peneliti telah membuat pedoman wawancara yang disusun sesuai dengan tema penelitian. Perkiraan tentang makna pemaafan yang akan ditemukan pada korban konflik Poso. Semua itu dilakukan dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih mendalam tentang masing-masing subyek dan tema penelitian.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan metode, yaitu metode asosiasi kata dengan menggunakan kuesioner terbuka dan metode wawancara. Triangulasi metode dilakukan dengan melakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data (Patton, dalam Moleong, 2010, h. 113).